

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

Oleh:

Choirun Nisa¹

M. Deby Almufariz²

Subandi³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,
Lampung (35131)

Korespondensi Penulis: khoirun1705@gmail.com

***Abstract.** This research is categorized into the type of library research (Library Research). The approach used in this research is descriptive-qualitative. A descriptive-qualitative approach is used to study work motivation in Islamic educational institutions. One component that determines the success of school performance and school quality is the presence of the school principal. The implementation of supervision in schools needs to be carried out continuously with the aim that the implementation of supervision carried out by the school principal has a significant positive impact on the quality of the school. The direct or directive approach to supervision is based on behaviorist psychology and involves the supervisor providing direct direction to the teacher. The indirect approach is an approach to problems that is not direct, where the supervisor listens to teacher complaints without directly pointing out the problem.*

***Keywords:** Interpersonal, Supervision, Education.*

Abstrak. Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji motivasi kerja pada lembaga pendidikan Islam. Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kinerja sekolah dan mutu sekolah adalah kehadiran kepala sekolah. Penerapan supervisi di sekolah perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan agar pelaksanaan supervisi yang

Received May 09, 2024; Revised May 17, 2024; May 24, 2024

*Corresponding author: khoirun1705@gmail.com

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

dilakukan oleh kepala sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mutu sekolah. Pendekatan supervisi langsung atau direktif didasarkan pada psikologi behaviorisme dan melibatkan supervisor yang memberikan arahan langsung kepada guru. Pendekatan tidak langsung merupakan pendekatan terhadap permasalahan yang tidak langsung, dimana pengawas mendengarkan keluhan guru tanpa secara langsung menunjukkan permasalahannya.

Kata Kunci: Interpersonal, Pengawasan, Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya sangat identik dengan dua hal besar yaitu pertama kegiatan belajar, kedua kualitas lulusan. Maka untuk mencapai mutu dua hal pokok tersebut diperlukan suatu kerjasama yang baik antar semua elemen pendidikan tujuannya agar terbentuk mutu pendidikan sesuai dengan standar visi dan misi yang telah ditentukan. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memiliki ciri-ciri kepemimpinan yang kuat, mempunyai program kerja yang jelas, menghasilkan kinerja yang tinggi, percaya terhadap kemampuan siswa, iklim pendidikan yang kondusif, pengawasan terhadap kinerja sekolah, dukungan dari tenaga pendidik dan kependidikan yang kuat, memiliki motivasi dan tanggung jawab yang kuat terhadap tugas serta keikutsertaan siswa dalam program pendidikan sekolah. (Kurniawan 2022)

Maka berdasarkan penjelasan di atas, untuk membentuk dan memelihara mutu sekolah secara keseluruhan tidak dapat dilakukan dari satu sisi saja diperlukan kerjasama yang sangat baik antar semua komponen pendidikan. Salah satu komponen penentu keberhasilan kinerja sekolah dan mutu sekolah adalah keberadaan kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi di sekolah perlu dilakukan secara kontinyu dengan tujuan agar pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap mutu sekolah. (Afrijawidiya 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk mengkaji tentang motivasi kerja dalam lembaga pendidikan islam. Data-data yang diteliti berupa buku, skripsi, artikel jurnal

maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian mengenai motivasi kerja dalam lembaga pendidikan islam. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal yang membahas tentang motivasi kerja dalam sebuah lembaga terutama lembaga pendidikan islam.

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (*documentary study*). Prosedurnya yaitu (1) mengumpulkan, menghimpun dan menggali data tertulis atau *digital* seperti buku-buku dan artikel jurnal yang motivasi kerja dalam lembaga pendidikan, (2) penulis menggabungkan kumpulan data-data tersebut menjadi satu kesatuan data yang dituangkan dalam hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, atau menganalisa apakah motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah baik motivasi secara internal maupun eksternal kepada tenaga pendidik dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidik sehingga dapat bekerja secara aktif dan produktif, secara tidak langsung tujuan lembaga khususnya dan tujuan pendidikan umumnya dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku kontrol Direktif dan Non Direktif

a. Pendekatan secara langsung (Perilaku Direktif)

Pendekatan langsung adalah “cara pendekatan terhadap masalah Secara langsung. Supervisor memberikan arahan langsung”. Dalam hal ini Tentu peran supervisor lebih dominan. Supervisor juga dapat menggunakan Penguatan dan pemberian hukuman. Pada dasarnya pendekatan ini didasarkan Pemahaman terhadap psikologi behaviorisme, yaitu adanya respon terhadap Stimulus atau rangsangan. Namun para pakar berpendapat, sesuai yang dikutip Mufidah, bahwa “pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin kurang Manusiawi, karena kepada guru yang disupervisi tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mereka. Supervisi dengan pendekatan ini, menuntut supervisor yang banyak Bicara dan berkomentar. Supervisor sedikit sekali memberikan pujian dan Semangat yang mendorong guru. Supervisi dengan pendekatan ini didasarkan Asumsi bahwa

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

mengajar terdiri dari beberapa ketrampilan teknis dengan Standar dan kompetensi yang telah ditetapkan. (Darsono 2021)

Direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat Langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku Supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman Terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala Perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan/stimulus. Oleh Karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar Dapat bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau Hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku Supervisor seperti: 1) Menjelaskan,2) Menyajikan,3) Mengarahkan,4) Memberi contoh,5) Menerapkan tolok ukur, dan 6) Menguatkan. (Kurniati 2020).

Di bawah ini terdapat beberapa atribut dari pendekatan tersebut:

1. Penggunaan strategi langsung terlibat dalam memberikan instruksi secara langsung: Dalam pendekatan ini, supervisor memberikan petunjuk langsung kepada guru untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
2. Berpusat pada perubahan perilaku: Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku guru dengan cara yang langsung dan efektif.
3. Pendekatan direktif diakui sebagai metode yang sangat efektif dan efisien dalam menangani masalah perilaku.
4. Berubah dengan sendirinya dan tidak berlangsung lama: Adanya perubahan perilaku yang timbul dari pendekatan yang menuntun bersifat berubah dengan sendirinya dan tidak berlangsung lama.

Walaupun pendekatan yang mengarah pada tujuan memiliki manfaat dalam hal efisiensi serta keefektifan, penggunaannya harus diterapkan dengan hati-hati karena bisa menciptakan penolakan serta pengurangan semangat pada guru jika tidak digunakan dengan tepat. Karena itulah, sangat penting untuk memilih cara yang tepat sesuai dengan situasi dan konteks yang ada, serta menyesuaikan cara tersebut dengan kebutuhan dan karakteristik guru. (Febriyan Kurniawan 2022)

- b. Pendekatan secara tidak langsung (Perilaku Non Direktif)

Pendekatan tak langsung adalah “cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung.” Dengan memakai pendekatan ini, supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi ia mendengarkan terlebih dahulu keluhan para guru. Ia memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan tak langsung ini, berdasarkan pemahaman psikologi humanistik, yaitu sangat menghargai orang yang akan dibantu. Disini peran supervisor adalah mendengarkan keluhan dan permasalahan guru serta mencoba memahaminya. Lebih rincinya peran supervisor adalah sebagai berikut: Mendengarkan, Memberi penguatan, Menjelaskan, Menyajikan, Memecahkan masalah.

Karena pada dasarnya guru merasa lebih dihormati, maka guru akan cenderung mau secara terbuka mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, khususnya dalam hal pembelajaran. Pola ini bertolak dari premis bahwa belajar pada dasarnya adalah pengalaman pribadi sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Tugas supervisor disini adalah mendengarkan semua keluhan yang disampaikan oleh para guru dan juga gagasan dan ide-ide yang dipunyai guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dan juga supervisor meminta kejelasan terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya, serta mewujudkan inisiatif yang dimiliki oleh guru untuk mengatasi masalahnya dan meningkatkan kinerjanya terutama dalam kegiatan pembelajaran. (Osa Juarsa Afrijawidiya 2019)

Adapun secara teknis perilaku supervisor dalam pendekatan non direktif ini adalah:

1. Mendengarkan, dalam artian supervisor mendengarkan terlebih dahulu laporan-laporan guru baik berupa keberhasilan maupun permasalahan yang mereka hadapi. Seorang supervisor harus serius mendengarkan keluhan yang dihadapi guru hingga mengalami masalah yang sedang dia hadapi.
2. Memberi penguatan, setelah mengetahui berbagai keluhan yang dialami guru maka perilaku supervisor selanjutnya adalah memberi penguatan. Penguatan ini bisa berupa pujian, atau motivasi. Motivasi yang positif akan mendorong manusia untuk berbuat positif atau kebaikan juga. Sehingga dari penguatan yang berupa motivasi positif ini diharapkan mampu menghilangkan keburukan. Penjelasan supervisor kepada

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

gurupun hendaknya disesuaikan dengan kapasitas kemampuan guru. Meskipun supervisi non direktif ini diberlakukan kepada guru yang professional, supervisor harus tetap memberikan penjelasan sesuai dengan tingkat pemahaman guru.

3. Menyajikan, bisa dimaknai dengan supervisor menyajikan solusi baik berupa petunjuk praktis atau teori. Dengan petunjuk praktis ini memudahkan guru untuk memahami ilmu yang diberikan oleh supervisor. Model penjelasan dengan petunjuk praktis ini bila kita merujuk pada metode pengajaran Rasulullah saw adalah Nampak ketika Rasulullah mengajarkan sholat kepada kaumnya.
4. Memecahkan masalah, perilaku berikutnya adalah supervisor membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru.

Pemecahan masalah ini dalam rangka mengubah kondisi-kondisi yang tidak tepat menjadi tepat. Karena karakteristik supervisi non direktif ini bersifat dialog, maka dalam proses pemecahan masalah ini supervisor hendaknya dialog atau bermusyawarah dengan guru untuk mencari solusi bersama. Mengacu pada definisi supervisi non direktif di atas, apabila kita kaitkan dengan konsep Islam, maka sesungguhnya Islam telah mewajibkan setiap individu untuk mengevaluasi proses pembentukan pribadi dan perbaikannya, dengan seluruh tindakannya. Islampun telah menetapkan bahwa dialah yang pertama harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Adapun prinsip psikologi yang melandasi pendekatan supervisi non direktif adalah psikologis humanistik, dimana psikologi ini sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihargai, maka supervisor lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru. Oleh karena bersifat tidak langsung, maka supervisor tidak langsung menunjukkan permasalahan, tetapi memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi guru untuk menceritakan keberhasilan, keluhan dan masalah yang mereka alami. Baru kemudian memberikan stimulus untuk kebaikan ke depannya, sehingga guru menjadi subjek yang dominan. (Muwahid Shulhan 2019)

Perilaku Informasional Direktif

Perilaku Informasional Direktif Supervisi ini digunakan bila posisi pengembangan guru yang rendah, tidak memiliki pengetahuan, bingung dan tidak

berpengalaman mengenai masalah yang dimiliki supervisor pada saat ini supervisor harus lebih peduli terhadap masalah guru, supervisor lebih dipercaya, dan waktu yang singkat.

Dalam gaya ini, supervisor adalah sumber utama informasi, mengartikulasikan tujuan, dan mengarahkan tindakan.

Perilaku supervisor adalah (supriyono 2022):

1. mempresentasikan, yakni mengidentifikasi masalah
2. mengklarifikasikan, yakni menanyakan guru tentang masukan terhadap masalah
3. mendengarkan, yakni memahami persep masalah guru
4. memecahkan masalah, yakni menentukan solusi terbaik secara mental
5. mengarahkan, yakni merumuskan pilihan akhir
6. mengklarifikasikan, yakni menanyakan guru tentang pilihan
7. menstandarisasikan, yakni menyatakan tindakan yang akan dilakukan
8. menguatkan, menyimpulkan dan menindaklanjuti rencana

Tindakan Kolaboratif dalam Supervisi

Pada tipe guru yang terlalu sibuk/kurang memusatkan perhatian (*unfocus worker*) lebih tepat dilakukan supervisi dengan pendekatan kolaboratif. Menurut Sahertian pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervise berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. (Mutahajar 2019)

Dilihat dari aspek tanggung jawab, terlaksananya kegiatan supervisi dengan pendekatan kolaboratif antara kepala sekolah selaku supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Glickman mengemukakan yaitu kepala sekolah bertugas mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan dan pengembangan pengajarannya, dan sekaligus memperhatikan pula gagasan-gagasan

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya. Kepala sekolah boleh meminta penjelasan kepada guru bila ada hal-hal yang kurang dipahami dan akan mendorong guru mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajarannya. Pendekatan kolaboratif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
2. kedua belah pihak berbagi kepakaran
3. pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri
4. diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya yang jelas
5. tujuan supervisi ialah membantu guru dan kepala sekolah berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Aplikasi pendekatan kolaboratif ini ditujukan pada guru yang sibuk (unfocus worker). Kepala sekolah juga telah menerapkan pendekatan ini kepada tipe guru tersebut. Sejalan dengan tipe guru unfocus worker kolaborasi dilakukan dalam banyak hal untuk memajukan kedua guru ini yang terlalu sibuk/energik, guru ini mempunyai tanggung jawab dan komitmen yang tinggi, tetapi tingkat abstraksinya rendah. Guru energik ini punya kemauan keras, dan antusias dalam bekerja, cita-citanya tinggi, ingin berprestasi melalui kerja keras dalam membina para siswa belajar, bermaksud melakukan inovasi dalam pembelajaran agar lulusannya meningkat. Para siswa sering diberi tugas rumah yang banyak dengan harapan prestasi mereka meningkat. (Yari Dwikurnaningsih 2019)

Tetapi kemauan besar dan niat baik itu terganjal oleh kemampuan umum guru ini yang kurang bagus, yang mengakibatkan jarang sekali ia dapat mewujudkan niat baiknya. Terlalu banyak yang ingin digapai tidak sesuai dengan kemampuannya yang rendah, membuat banyak pekerjaannya terbelengkelai. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah akan membantu guru dalam melaksanakan ide dan cita-citanya yang besar. Supervisor mengajak guru ini agar tidak berhenti di tengah jalan melainkan memberi dorongan dan bantuan agar proyek-proyeknya dapat ia selesaikan.

Terdapat lima masalah yang harus dicermati dalam pembicaraan pendahuluan ini, yaitu:

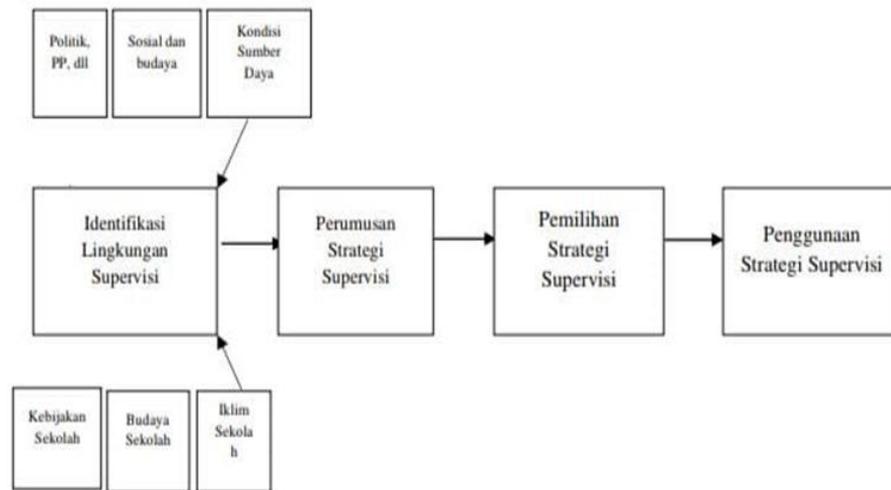
- 1) menciptakan suasana yang akrab antara supervisor dengan guru, meneliti ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran, mencermati kembali komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati, memilih dan

mengembangkan instrumen observasi, dan membicarakan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrumen observasi yang dipilih.

- 2) pada tahap pelaksanaan observasi ini guru melakukan latihan dalam tingkah laku mengajar tertentu yang telah dipilih.
- 3) supervisor mengadakan analisis terhadap hasil catatan-catatan observasi di kelas. Tujuannya adalah mengartikan data yang diperoleh dan selanjutnya merencanakan pertemuan dengan guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam melakukan analisis, supervisor harus menggunakan kategorisasi perilaku mengajar dan melihat data yang dikumpulkan itu atas kategori yang ditetapkan.
- 4) pembicaraan tentang hasil analisis ini adalah untuk memberikan balikan kepada guru dalam memperbaiki perilaku mengajarnya. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahapan ini, yaitu: a) menanyakan perasaan guru secara umum, atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan; b) mengamati kembali tujuan pembelajaran; c) mencermati keterampilan serta perhatian utama guru; d) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target; e) menunjukkan hasil data rekaman dan memberikesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut; f) menginterpretasikan data rekaman secara bersama; g) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut, menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa sebenarnya yang telah terjadi dan dicapai; dan h) menentukan secara bersamasama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya;
- 5) langkah yang terakhir dari pelaksanaan supervisi tersebut adalah analisis sesudah pembicaraan. Dalam tahap ini supervisor harus meneliti ulang apa yang telah dilakukan dalam menetapkan kriteria perilaku mengajar yang ditetapkan dalam pra-observasi dan kriteria yang dipakai dalam melakukan observasi. (Syamsudin Ach 2022).

Strategi Pengembangan Supervisi

supervisi merupakan proses penentuan cara atau teknik supervise terbaik yang akan digunakan kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor pendidikan dengan tujuan meningkatkan mutu sekolah. Mintzberg Juliansyah menjelaskan bahwa strategi merupakan rencana, pola, taktik, posisi serta perspektif yang disusun pemimpin untuk mencapai tujuan di masa depan. Adapun tahapan penentuan strategi supervisi dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas, maka tahapan penentuan penggunaan strategi supervisi pendidikan terdiri dari empat tahap dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Lingkungan Supervisi

Tahap ini merupakan tahap dimana kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi segala bentuk isu dan permasalahan yang bersumber dari dalam atau luar lingkungan sekolah yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kinerja sekolah secara komprehensif. Mintzber menjelaskan bahwa strategi adalah pola kerja yang secara konsisten dilakukan pemimpin untuk mengatasi masalah yang ada di lingkungan. Tahap ini terdiri atas tiga aktifitas penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Mengumpulkan informasi, pada tahap ini kepala sekolah mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup sekolah seperti informasi tentang kinerja guru, prestasi siswa, pendapat masyarakat tentang sekolah dan lain sebagainya.

- b. Mereduksi informasi, reduksi informasi adalah proses pemisahan informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan kebutuhan supervise yang akan dilakukan. Artinya, informasi yang ada harus mendukung terlaksananya proses supervisi yang bermutu di sekolah.
- c. Menyimpulkan informasi, pada tahap ini kepala sekolah mulai mempersempit informasi menjadi sebuah keputusan. Informasi yang telah disimpulkan menjadi landasan bagi kepala sekolah untuk memutuskan teknik supervisi yang akan digunakan. (Shinta Ikrana Maharani 2022)

2. Tahap Perumusan Strategi Supervisi

Tahap ini diartikan sebagai proses penentuan beberapa teknik supervise yang akan digunakan oleh kepala sekolah. Mintzber menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu masa dimana para pembuat strategi berusaha mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai strategi menjadi suatu strategi yang utuh. Dua proses penting yang wajib diperhatikan dalam tahap ini, diantaranya:

- a. Mengumpulkan strategi supervisi, artinya kepala sekolah mengidentifikasi teknik-teknik supervisi yang akan digunakan di sekolah dari berbagai sumber. Tahap ini merupakan proses pembentukan awal teknik supervisi yang akan digunakan. Mintzberg, menjelaskan strategi sebagai suatu rencana merupakan panduan yang akan digunakan untuk melakukan tindakan dimasa yang akan datang.
- b. Menilai strategi supervisi, pada tahap ini kepala sekolah mulai memberi penilaian terhadap teknik supervisi yang telah dikumpulkan. Artinya kepala sekolah mulai memilih dan menyunting teknik supervisi mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan objek yang akan di supervisi. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan supervisi bahwa teknik yang akan digunakan harus tepat guna dan tepat sasaran.

3. Tahap Pemilihan Strategi Supervisi

Tahap ini merupakan proses penentuan teknik supervisi yang akan diaplikasikan kepada objek yang akan di supervisi. Harsono menjelaskan strategi sebagai perspektif bahwa pemimpin mulai mengidentifikasi tindakan yang akan digunakan berdasarkan pada proses penilaian yang telah dilakukan. Terdapat dua pendekatan tahap pemilihan teknik strategi yaitu:

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

- a. Eliminasi strategi supervisi, pada tahap ini para kepala sekolah mengeleminasi teknik supervisi yang telah dikumpulkan dengan mempertimbangkan ketepatangunaan teknik supervisi terhadap objek yang akan di supervisi
 - b. Penentuan strategi supervisi terpilih, sebagai akhir dari proses perumusan dan pemilihan strategi, kepala sekolah sudah harus dapat memutuskan dan menetapkan teknik supervisi yang akan digunakan
4. Tahap Penggunaan Strategi Supervisi

Secara garis besar Pidarta menjelaskan tahapan dalam pelaksanaan supervisi adalah persiapan, pengaplikasian, dan pertemuan balikan atau tindak lanjut. Tahap penggunaan strategi supervise diartikan sebagai tahap mengaplikasikan strategi supervisi terpilih oleh kepala sekolah dengan tujuan melakukan pengukuran dan penilaian secara komprehensif terhadap seluruh aspek kinerja organisasi yang dipimpinnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka langkah penggunaan strategi supervise dijelaskan sebagai berikut:

- a. Persiapan supervisi, Pidarta bahwa sebelum teknik supervisi dilaksanakan, para supervisor harus melakukan pengecekan terhadap kesiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk supervisi. Kepala sekolah mempersiapkan segala peralatan dan bahan yang mendukung pengaplikasian supervisi seperti form supervisi, materi supervisi, tempat supervisi serta pada peralatan kantor seperti pensil, bolpen, dan lain sebagainya.
- b. Pengaplikasian supervisi, pada tahap ini kepala sekolah selaku supervisor pendidikan mulai mengaplikasikan teknik strategi terpilih dengan beberapa langkah strategis seperti melakukan pembukaan supervisi, melakukan perkenalan dan tujuan dilakukannya supervise yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi yang sesungguhnya dengan mengamati sikap dan perilaku (gerakan) objek yang di supervisi.
- c. Evaluasi hasil supervisi pada tahap ini kepala sekolah memberi penilaian atau tanggapan terhadap hasil pengaplikasian teknik supervisi. Evaluasi hasil merupakan evaluasi terhadap temuan-temuan kinerja objek yang sedang di supervisi baik temuan positif ataupun temuan negatif yang kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pada tindakan berikutnya. Pidarta menjelaskan pada tahap ini para supervisor

mengutarakan pandangannya tentang temuan supervisi yang didapatkan selama pelaksanaan supervisi berjalan dengan cara menjelaskan apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan sehubungan dengan tujuan supervisi.

- d. Tindak lanjut, berdasarkan hasil temuan, kepala sekolah selaku supervisor melakukan beberapa rencana strategis untuk memperbaiki temuan atau bahkan penguatan terhadap hasil temuan supervisi. Rencana strategis tersebut berupa program kerja yang secara langsung atau tidak langsung dapat memperbaiki atau meningkatkan mutu objek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendekatan langsung atau direktif dalam supervisi didasarkan pada psikologi behaviorisme dan melibatkan supervisor yang memberikan arahan langsung kepada guru. Meskipun pendekatan ini dapat memberikan hasil yang cepat, namun para pakar berpendapat bahwa pendekatan ini kurang efektif dan kurang manusiawi karena tidak memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka.

Pendekatan tak langsung adalah pendekatan terhadap permasalahan yang tidak langsung, dimana supervisor mendengarkan keluhan guru tanpa langsung menunjukkan permasalahan. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman psikologi humanistik yang menghargai individu yang dibantu, dengan peran supervisor yang mendengarkan, memberi kekuatan, menjelaskan, menyajikan, dan membantu memecahkan masalah.

Saran

Dilihat dari aspek tanggung jawab, terlaksananya kegiatan supervisi dengan pendekatan kolaboratif antara kepala sekolah selaku supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Glickman mengemukakan yaitu kepala sekolah bertugas mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan dan pengembangan pengajarannya, dan sekaligus memperhatikan pula gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya. Kepala sekolah boleh meminta penjelasan kepada guru bila ada hal-hal yang kurang dipahami dan akan mendorong guru

INTERPESONAL SUPERVISI PENDIDIKAN

mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajarannya.

DAFTAR REFERENSI

- Ach. Baidowi, Syamsudin. "STRATEGI SUPERVISI PENDIDIKAN DI SEKOLAH." Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Afrijawidiya, Zakaria, Osa Juarsa. "SUPERVISI PENGAJARAN DENGAN PENDEKATAN DIREKTIF, NON-DIREKTIF, DAN KOLABORATIF." Manajer Pendidikan 11, no. 4 (2017): 325.
- Darsono, Darsono. "Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif Dan Kolaboratif Dalam Supervisi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAN Trenggalek)." Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2016): 335–58.
- Dwikurnaningsih, Yari, and NWH Hartana. "Supervisi Akademik Melalui Pendekatan Kolaboratif Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD." Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan 14, no. 2 (2018): 101–11.
- Kurniati, Kurniati. "Pendekatan Supervisi Pendidikan." Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 4, no. 1 (2020): 52.
- Kurniawan, Febriyan, and Binti Maunah. "Pendekatan Supervisi Direktif Dalam Pembinaan Guru Di Madrasah." Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 2 (2022): 123–32.
- Maharani, Shinta Ikrana, Chusnul Chotimah, and Sulistyorini. "Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2023, 51–61.
- Mutahajar, Mutahajar. "Penerapan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN 6 Jurit Kecamatan Pringgasela." Bintang 1 (2019): 282–303.
- Shandi, Shutan Arie. "Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani." Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 6, no. 1 (2023): 721–25.
- Shulhan, Muwahid. Supervisi Pendidikan (Teori Dan Praktek Dalam Mengembangkan SDM Guru). Acima Publishing. Vol. 53, 2012.

- Supit, Michelle, Joulanda A.M Rawis, Mozes Markus Wullur, and Viktory N.J. Rotty. "Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan." LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 2 (2021): 87–107.
- Supriyono, Supriyono. "Orientasi Perilaku Supervisi." Universitas Islam Blitar, no. May (2022).
- Syahrudin, Syahrudin Usman, Umar Sulaiman, and Hafid Erwin. "Strategi Supervisor Dalam Memberikan Supervisi Akademik Strategy In Providing Academic Supervision." Khazanah Keagamaan, no. April 2022 (2022): 82–99